

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Penopang utama pembangunan ekonomi Indonesia adalah sektor pertanian. Hal ini karena sektor pertanian mendominasi kegiatan perekonomian Indonesia. Jika terjalin kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan akademik yang terjun langsung di bidang pertanian, antara lain petani, pemerintah, lembaga penelitian, ilmuwan, inovator, kalangan, dan pihak swasta yang berperan sebagai kalangan industri, diharapkan kerjasama ini dapat memecahkan setiap masalah arsitektur yang muncul dan akan meningkatkan kesejahteraan petani (Sari *et al.*, 2015).

Bagian penting dari pertumbuhan pertanian yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu adalah subsektor hortikultura. Selain melayani pasar dalam negeri, pasar komoditi juga berfungsi sebagai sumber barang ekspor yang dapat mendongkrak devisa negara. Di sisi lain, konsumen semakin menyadari bahwa produk hortikultura berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, kecantikan, dan perlindungan lingkungan (Baswarsiati *et al.*, 2015)

Bawang merah merupakan salah satu jenis umbi-umbian yang banyak ditanam di Indonesia dan memiliki pasar tersendiri. Bawang merah, salah satu bumbu utama yang digunakan dalam masakan Indonesia, memiliki harga pasar yang fluktuatif. Bawang merah dapat dimanfaatkan sebagai obat alternatif selain digunakan untuk konsumsi rutin. Panen utama adalah saat penanganan yang baik adalah yang paling penting. Karena memiliki kandungan air yang cukup tinggi sekitar 82–87% bawang merah dari tanaman utama akan mudah busuk jika penanganannya tidak tepat (Rachman, 2018).

Pengelolaan pasca panen harus dilakukan dengan baik, jika tidak dilakukan dengan baik bawang merah sebagai salah satu produk hortikultura yang mudah rusak atau tidak tahan lama dapat mengalami perubahan setelah panen yang dapat mengakibatkan kerugian. Jumlah bawang merah yang diproduksi dan harga bawang merah keduanya berfluktuasi. Saat panen besar dan produksi melimpah, harga bawang merah rendah. Namun, jika jumlah bawang merah yang dihasilkan sedikit,

maka harga bawang merah menjadi tinggi. Sangat penting untuk melakukan prosedur pengolahan dan pengawetan untuk menciptakan keuntungan dalam mengantisipasi fluktuasi harga bawang merah (Rizki *et al.*, 2020).

Busuk umbi adalah masalah yang sering terjadi ketika bawang merah disimpan di gudang. Kerusakan tersebut disebabkan oleh serangan mikroorganisme bakteri dan jamur. Dimulai dari proses penanaman dapat dilakukan Tindakan yang mencegah kerusakan tersebut. Pilihan lainnya adalah dengan memanfaatkan keserbagunaan bawang merah dengan mengolahnya menjadi berbagai macam produk, seperti bawang goreng, tepung bawang, kerupuk bawang, stik bawang, dan pasta bawang (Rachman, 2018).

Jumlah bawang merah yang diproduksi di Indonesia terus meningkat mencapai 2 juta ton pada tahun 2021, naik 10,42% dari 1,82 juta ton yang diproduksi pada tahun 2020. Sejak tahun 2017, ketika Indonesia hanya memproduksi 1,47 juta ton bawang merah, jumlah bawang merah yang dihasilkan meningkat setiap tahunnya. Setiap tahun, produksi naik rata-rata 8% lebih banyak dari tahun sebelumnya (Lampiran 1).

Salah satu provinsi di Indonesia yang menghasilkan bawang merah adalah Sumatera Barat. Jumlah produksi bawang merah di Sumatera Barat meningkat setiap tahunnya, angka produksi meningkat dari tahun 2017 hingga tahun 2021 (Lampiran 2). Lampiran 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Solok merupakan salah satu penghasil bawang merah terbesar di Sumatera Barat. Kecamatan Lembah Gumanti yang merupakan salah satu dari 14 (empat belas) kecamatan di Kabupaten Solok akan menghasilkan bawang merah terbanyak pada tahun 2020 dan 2021, dengan total produksi sebesar 85.085,0 ton pada tahun 2020 dan 115.107,0 ton pada tahun 2021 (lampiran 3).

Berdasarkan data tingkat produksi bawang merah yang meningkat setiap tahunnya, bawang merah perlu diolah melalui agroindustri. Keberadaan agroindustri dapat memberikan nilai tambah bagi pelaku usaha agroindustri berbasis bawang merah. Kebutuhan penanganan dengan mengolah bawang merah disebabkan oleh harga bawang merah yang fluktuatif. (Rizki *et al.*, 2020).

Pengolahan hasil pertanian, baik yang berasal dari hewan, perikanan, tumbuhan pangan, maupun tumbuhan bukan pangan, dikenal dengan istilah agroindustri. Agroindustri berperan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing barang pertanian sebagai industrialisasi pertanian. Cara terpenting untuk menghubungkan preferensi konsumen dengan keragaman dan ketidakterediaan barang pertanian adalah melalui agroindustri (Kurniasari *et al.*, 2015 dalam Kharismawanti & Soejono, 2019).

Agroindustri memiliki kontribusi yang signifikan untuk pembangunan perekonomian nasional terdapat 4 (empat) alasan. Pertama, agroindustri adalah metode utama suatu negara untuk mengubah produk pertanian mentah menjadi produk jadi untuk konsumsi. Kedua, agroindustri seringkali merupakan mayoritas sektor manufaktur negara berkembang. Ketiga, produk agroindustri seringkali merupakan ekspor utama dari negara berkembang. Keempat, sistem pangan memberi negara nutrisi penting guna untuk kesejahteraan populasi yang berkembang (Austin, 1981).

Agroindustri sangat penting dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah suatu komoditas, terutama ketika produksi melimpah disertai dengan harga produk yang murah, barang rusak, atau di bawah standar. Maka tindakan yang tepat adalah dilakukan pengolahan. Ini dapat meningkatkan pendapatan, menggunakan tenaga kerja, dan meningkatkan kesejahteraan pengolah dan petani (Aprilliani *et al.*, 2019).

Kegiatan yang bersifat agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah. Selisih antara nilai komoditas yang diperlakukan pada tahap tertentu dan nilai pengorbanan yang dilakukan selama proses produksi itulah yang menentukan nilai tambah. Selain itu, nilai tambah menampilkan kompensasi untuk tenaga kerja, modal, dan manajemen perusahaan. Mengukur kuantitas jasa yang diberikan kepada faktor pemilik produksi merupakan salah satu keuntungan menghitung nilai tambah (Langitan, 1994).

Berdasarkan informasi di atas, dapat dilakukan perhitungan untuk menilai perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami proses pengolahan yang cukup besar. Perhitungan margin dan faktor produksi selanjutnya dapat dilakukan sebagai akibat dari nilai tambah yang diperoleh (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2012). Pertumbuhan ekonomi tidak diragukan lagi dapat didorong oleh nilai tambah

yang lebih tinggi dari produk pertanian. Peningkatan prospek perusahaan dan pendapatan daerah secara alami dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Bawang merah yang dihasilkan dari produksi petani dikecamatan Lembah Gumanti ini dijual ke pasar maupun kepada tengkulak, dan ada juga yang telah menjadi langganan dari UMK yang mengolah bawang merah menjadi bawang goreng. UMK ini adalah Usaha Mikro Kecil (UMK) bawang merah Aro Indah. Bawang merah diolah menjadi sebuah produk yaitu bawang goreng. Hasil dari UMK Aro Indah ini sudah memiliki pangsa pasar yang cukup luas yaitu hingga ke luar kota seperti Pekanbaru, Medan, Padang Aro dan Padang. Pemasaran dari produk hasil olahan dipasarkan ditempat-tempat wisata seperti di Danau Atas, Villa Kayu Putih dan melalui media telekomunikasi berupa telfon maupun *Whatsapp*. Penyerapan tenaga kerja pada usaha ini dapat mengurangi jumlah pengangguran, tentunya UMK bawang merah Aro Indah ini memberikan peranan dalam peningkatan perekonomian daerah.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, usaha ini mulai dirintis oleh Ibu Syamsiar pada tahun 2014 bermula dari melihat saudara yang berjualan sate menggunakan bawang goreng dalam jumlah yang banyak. Lalu mulai terpikir untuk mencoba mengolah bawang merah menjadi bawang goreng, seiring berjalannya waktu produk mulai dipasarkan kepada penjual bakso dan sate lainnya. Hingga saat ini produksi bawang merah mencapai 500 Kg – 1 ton dalam satu bulan dan telah menjangkau pasar hingga keluar daerah. Pada awalnya modal yang digunakan Rp500.000 hingga sekarang modal yang dikeluarkan adalah Rp50.000.000 perbulan.

Kecamatan Lembah Gumanti memiliki Usaha Pengolahan Bawang merah yang aktif melakukan pengolahan yaitu UMK Aro Indah, selain itu UMK Aro Indah juga banyak dapat bantuan dari pemerintah setempat, seperti bantuan dapur produksi dan baru-baru ini mendapat alat untuk produksi bawang goreng berupa mesin pengiris bawang, mesin spinner, dan hansler. Usaha UMK Aro Indah tergolong kedalam usaha rumah tangga karena hanya memiliki 2 (dua) Tenaga Kerja. Usaha ini sudah mendapatkan pengakuan dari dinas pertanian sebagai Unit

Pelayanan Pengembangan Pengolahan Hasil Pertanian (UP3HP). Tujuan dari UP3HP adalah sebagai salah satu upaya fasilitas bagi pemberdayaan pelaku usaha pengolahan hasil pertanian.

UMK Aro Indah dalam pengadaan bahan baku didapatkan dari membeli langsung kepada kelompok tani sekitar. Harga bawang merah Rp25.000/Kg dan harga ketika sudah diolah menjadi bawang goreng menjadi Rp120.000/Kg. Dalam satu bulan usaha ini dapat menghasilkan sekitar 150 Kg bawang goreng dengan perkiraan penghasilan Rp18.000.00/bulan. Harga bawang goreng disesuaikan dengan harga bahan baku ketika produksi, apabila harga bahan baku rendah (Rp8.000 – Rp15.000 per Kg) maka bawang goreng yang dihasilkan dijual dengan harga Rp100.000/Kg.

Meskipun usaha ini merupakan usaha yang aktif melakukan produksi di Kecamatan Lembah Gumanti, namun dalam proses pengolahannya terdapat Kendala yaitu keterbatasan tenaga kerja dan jumlah produksi bawang merah yang banyak membutuhkan waktu yang lama dalam pengolahan sedangkan bawang yang sudah di kupas harus langsung habis agar bawang tidak berubah warna. Selama proses pengolahannya tentu terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan pengolahan.

Lebih lanjut untuk mengetahui lebih dalam tentang nilai tambah bawang merah pada bawang goreng, pendapatan pelaku usaha, serta kompensasi bagi pemilik unsur produksi, diperlukan analisis nilai tambah. Dengan memperhatikan karakteristik usaha seperti aspek operasional, aspek keuangan, dan aspek pemasaran untuk menggambarkan suatu profil usaha, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai tambah bawang merah menjadi bawang goreng di UMK Aro Indah di Lembah Gumanti Danau Diatas Daerah.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, permasalahan pokok yang akan penulis amati adalah :

1. Bagaimana profil usaha pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng pada UMK Aro Indah di Kecamatan Lembah Gumanti Danau Diatas?

2. Berapa nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng pada UMK Aro Indah di Kecamatan Lembah Gumanti Danau Diatas?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis profil usaha pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng pada UMK Aro Indah di Kecamatan Lembah Gumanti Danau Diatas
2. Menganalisis besar nilai tambah bawang merah menjadi bawang goreng pada UMK Aro Indah di Kecamatan Lembah Gumanti Danau Diatas

### **D. Keuntungan Penelitian**

1. Bagi mahasiswa, sebagai sumber untuk penelitian tambahan dengan topik yang sama.
2. Bagi Pemilik Usaha Aro Indah Danau Diatas sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usaha.
3. Bagi pemerintah, sebagai sumber informasi dalam bidang pendidikan untuk memajukan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

